



Analisis Kinerja Ekonomi Sub-Sektor Peternakan Dalam Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat Periode 2008-2018

Moh. Taqiuddin^{1*}, Soekardono¹, Anwar Fachry¹, Maya Nachida¹, Hermansyah¹

¹Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: [10.29303/jcar.v5i1.3472](https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.3472)

Received: 20 November, 2022

Revised: 28 Desember, 2022

Accepted: 11 Januari, 2023

Abstract: The deliverable indicators for the results of the livestock sub-sector in West Nusa Tenggara over the past ten years (2008-2018) are still limited to performance-based measures from a technical standpoint of livestock farming and social welfare. Meanwhile, its performance in forming regional economic structures has yet to be well explored and analyzed. This study aims to analyze the economic performance of the livestock sub-sector in the West Nusa Tenggara economic development for the 2008-2018 period and to project its role in the future as well as to enrich theoretical discussions related to regional macroeconomic issues from an analysis of the role livestock sub-sector in the structure of West Nusa Tenggara regional economy over the last ten years (2008-2018). The results of the LQ analysis showed that the livestock sub-sector was included as the base sector in the regional economy during the 2008-2018 period, referring to the $LQ > 1$ value was 1.31 along with 2 (two) other sub-sectors: food crops (1.49; $LQ > 1$) and fisheries (1.01; $LQ > 1$). The net shift value (Dij) of the livestock sub-sector also showed positive results (+), indicating that the livestock sub-sector was classified as progressive during the 2008-2018 period. Therefore, measures to increase the added value of livestock sub-sector products must continue to be developed by initiating livestock product processing.

Keywords: Economic performance; Livestock Sector; Regional development.

Abstrak: Indikator penyampaian hasil subsektor peternakan di Nusa Tenggara Barat selama sepuluh tahun terakhir (2008-2018) masih terbatas pada ukuran berbasis kinerja dari segi teknis peternakan dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, kinerjanya dalam membentuk struktur ekonomi daerah masih belum dieksplorasi dan dianalisis dengan baik. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekonomi subsektor peternakan dalam pembangunan ekonomi Nusa Tenggara Barat periode 2008-2018 dan memproyeksikan perannya ke depan serta memperkaya diskusi teoritis terkait isu ekonomi makro daerah dari analisis tentang peran subsektor peternakan dalam struktur perekonomian daerah NTB selama sepuluh tahun terakhir (2008-2018). Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa subsektor peternakan termasuk sektor basis dalam perekonomian daerah selama periode 2008-2018, mengacu pada nilai $LQ > 1$ adalah 1,31 bersama dengan 2 (dua) subsektor lainnya: tanaman pangan (1,49; $LQ > 1$) dan perikanan (1,01; $LQ > 1$). Nilai net shift (Dij) subsektor peternakan juga menunjukkan hasil positif (+), yang menunjukkan bahwa subsektor peternakan tergolong progresif selama periode 2008-2018. Oleh karena itu, upaya peningkatan nilai tambah produk subsektor peternakan harus terus dikembangkan dengan menginisiasi pengolahan hasil peternakan.

Kata kunci: Performa ekonomi; Sektor Peternakan; Pembangunan daerah.

PENDAHULUAN

Struktur perekonomian suatu daerah atau wilayah dapat dilihat dari distribusi persentase Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sisi sektoral atau nilai tambah yang dihasilkan dari oleh berbagai aktivitas ekonomi menurut kelompok lapangan usaha (BPS, 2009; Mulyaqin dan Pohan, 2017). Dilihat dari PDRB sektoral, sektor pertanian masih menjadi basis bagi pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama kurun waktu 2008-2018 meskipun kontribusinya cenderung menurun. Di akhir tahun 2008, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB NTB tercatat sebesar 25,74 persen dan turun menjadi 23,50 persen di tahun 2018 dengan rata-rata kontribusi sebesar 23,46 persen per tahun atau -0,22 persen selama 10 tahun tersebut. Penurunan peranan sektor pertanian dalam pembentukan PDRB NTB dimungkinkan terjadi karena mulai tumbuhnya aktifitas ekonomi pada sektor lapangan usaha lainnya sehingga berimplikasi pada pergeseran basis struktur perekonomian daerah.

Hasil analisa Sayuti dan Taqiuddin (2020) menunjukkan bahwa sektor primer (sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian) masih mendominasi perekonomian NTB tahun 2008 dengan kontribusi mencapai 54,06 persen dari total PDRB NTB. Seiring dengan makin menurunnya kinerja sektor pertambangan dan penggalian (khususnya sub pertambangan bijih logam), kontribusi sektor-sektor primer mulai menurun pada tahun 2013 menjadi 40,42 persen dan struktur perekonomian NTB mulai didominasi oleh sektor tersier dengan kontribusi 44,77 persen. Kondisi ini terus berlanjut hingga tahun 2018, dominasi sektor tersier (sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor lembaga keuangan; usaha persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa) makin menguat yakni 48,74 persen dibandingkan sektor primer sebesar 36,45 persen dan sektor sekunder (sektor industri; listrik, gas dan air bersih; serta sektor bangunan) pada angka 14,18 persen. Namun demikian, pembahasan Sayuti dan Taqiuddin (2020) juga memperlihatkan bahwa sektor pertanian masih tetap menjadi basis perekonomian NTB jika dilihat dari PDRB sektoral tanpa pengelompokkan ke dalam sektor primer, sekunder, dan tersier.

Pada kurun waktu 2008-2018, Pemerintah Propinsi NTB banyak melakukan terobosan-terobosan inovatif melalui program unggulan dengan menyentuh basis kehidupan sebagian besar penduduknya yakni sektor pertanian di wilayah-wilayah perdesaan. "PIJAR" (Sapi, Jagung, dan

Rumput Laut) merupakan inovasi kebijakan bertumpu pada sumberdaya pertanian dengan strategi percepatan, inovasi, dan pertambahan nilai (PIN) terhadap komoditas-komoditas unggulan (tanaman pangan, peternakan, dan perikanan). Khusus sub-sektor peternakan, Pemerintah Propinsi NTB mengimplementasikan kebijakan "NTB Bumi Sejuta Sapi" (NTB-BSS). Keberadaan berbagai inovasi kebijakan tersebut telah berkontribusi pada keberhasilan penurunan angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Selama kurun waktu 2008-2018, penurunan prosentase penduduk miskin NTB mencapai 9,06 persen yakni dari 23,81 persen (2008) menjadi 14,75 persen (2018). Bahkan, NTB dikukuhkan sebagai salah satu propinsi paling progresif dalam mengurangi angka kemiskinan secara nasional pada periode 2013-2017 yakni sebesar 1,97 persen. Saat itu, penurunan angka kemiskinan secara nasional mencapai 1,25 persen dari 11,37 persen (2013) menjadi 10,12 persen (2017). Sementara, rata-rata pertumbuhan ekonomi NTB (tanpa sektor tambang) selama kurun waktu 2008-2018 sebesar 6,1 persen.

Pada sub-sektor Peternakan, sapi menjadi komoditas unggulan strategis yang menjadi fokus perhatian untuk dikembangkan potensinya oleh Pemerintah Provinsi NTB. Hal ini dimungkinkan karena ketersediaan sumberdaya bagi pengembangannya yang memadai apalagi usaha peternakan sapi termasuk penyerap tenaga kerja relatif besar terutama di wilayah-wilayah perdesaan. Dengan demikian, peningkatan produksi dan produktivitas ternak sapi diharapkan dapat berkontribusi bagi upaya penurunan penduduk miskin. Hasilnya, program unggulan NTB BSS telah mampu mencapai target peningkatan populasi sapi hingga 112 persen yakni dari 546.114 ekor (2008) menjadi 1.158.151 ekor (2018). Dalam kurun waktu 2008-2018, rata-rata peningkatan populasi sapi sekitar 8,0 persen per tahun. Saat ini, NTB termasuk dalam salah satu Propinsi Sentra Sapi Nasional untuk mendukung percepatan pencapaian Visi Swasembada Daging Nasional 2026. Dampak lain, NTB-BSS dinilai telah berhasil membuat pendapatan peternak lebih stabil karena iklim pasar ternak (pembelian dan penjualan) tercipta secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani Peternak (NTPT) NTB selalu berada di atas 100. Pada tahun 2009, NTPT sebesar 106,87 (Zulkarnaen, 2014) dan meningkat menjadi 125,68 di tahun 2018 (BPS, 2019).

Indikator hasil-hasil pembangunan sub-sektor peternakan NTB sebagaimana penjelasan di atas masih terbatas pada ukuran-ukuran berdasarkan

kinerja dari sisi teknis-budidaya peternakan dan kesejahteraan sosial. Sementara, kinerja ekonomi sub-sektor peternakan terhadap pembentukan struktur perekonomian daerah belum banyak digali dan dianalisis. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menganalisis kinerja ekonomi sub-sektor peternakan dalam pembangunan ekonomi NTB periode 2008-2018 dan proyeksi perannya di masa mendatang. Urgensi dari penelitian ini adalah memperkaya diskusi teoritik terkait topik-topik makro ekonomi daerah dari analisis terhadap peran sub-sektor peternakan dalam struktur perekonomian daerah NTB selama 10 tahun terakhir (2008-2018). Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan fokus lebih spesifik pada analisis kontribusi berbasis pada komoditas unggulan sub-sektor peternakan daerah dan menyiapkan rekomendasi kebijakan bagi peningkatan peran sub-sektor Peternakan dalam Pembangunan Daerah di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskripsi-analitis (Nazir, 2003) dengan melakukan analisis terhadap data sekunder (Martono, 2010) yakni PDRB Propinsi Nusa Tenggara Barat atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha selama kurun waktu 2008-2018 atau disesuaikan dengan 2 (dua) periode pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) pemerintahan sebelumnya.

Strategi pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah: a) review atau studi kepustakaan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait dengan kinerja ekonomi daerah dan dokumen perencanaan maupun implementasi kebijakan dari perangkat daerah (RPJMD, Renstra Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan NTB, Laporan Program); b) analisis data sekunder terhadap data *time series* PDB Nasional dan PDRB NTB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan selama sepuluh tahun yakni 2008-2018. Teknik analisis data menggunakan indeks *location quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan analisis *shift share*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Ekonomi Lapangan Usaha Pembentuk PDRB Propinsi NTB 2008-2018

Dalam situasi laju pertumbuhan dengan kecenderungan fluktuatif (turun-naik) selama kurun waktu 2008-2018, lapangan usaha pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan masih

menunjukkan peran strategisnya bagi perekonomian daerah. Di samping sebagai penyedia kebutuhan pangan (hewani dan nabati), sektor pertanian (dalam arti luas) juga menjadi sumber penghidupan sekitar 2,3 juta jiwa atau sekitar 45 persen dari total penduduk NTB merujuk Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) Tahun 2018. Dari sisi kinerja, lapangan usaha pertanian merupakan sektor basis dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Propinsi NTB jika dilihat dari analisis LQ sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Lapangan usaha pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan selama kurun waktu 2008-2018 memiliki nilai LQ>1 yakni 1,72 atau menempati urutan ke-2 setelah lapangan usaha pertambangan dan bahan galian dengan LQ sebesar 2,43. Nilai LQ lapangan usaha pertanian masih berada di atas 2 (dua) lapangan usaha lainnya, masing-masing: jasa-jasa (LQ=1,38) dan konstruksi (LQ=1,02). Dengan demikian, empat lapangan usaha dengan nilai LQ>1 merupakan sektor basis perekonomian daerah Propinsi NTB selama kurun waktu 2008-2018. Sementara, 5 (lima) sektor/lapangan usaha lainnya tergolong sektor non-basis karena nilai LQ≤1, yakni: pengangkutan dan komunikasi (LQ=1,00); perdagangan, hotel, dan restoran (LQ=0,83); keuangan, real estate, dan jasa perusahaan (LQ=0,65); industri pengolahan (LQ=0,02); serta listrik, gas, dan air bersih (LQ=0,20).

Tabel 1. Kinerja Lapangan Usaha Pembentuk PDRB Propinsi NTB, 2008-2018

No	Lapangan Usaha	Rata-Rata LQ (2008-2018)	Keterangan
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1,72	Basis
2.	Pertambangan dan Penggalian	2,43	Basis
3.	Industri Pengolahan	0,20	Non Basis
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,20	Non Basis
5.	Konstruksi	1,02	Basis
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,83	Non Basis
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	1,00	Non Basis
8.	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	0,65	Non Basis
9.	Jasa-Jasa	1,38	Basis

Sumber: Data Sekunder diolah (BPS, 2008-2018)

Kinerja Ekonomi Sub-sektor Peternakan dan Prospek di Masa Mendatang

Sub-sektor peternakan merupakan bagian dari sektor/lapangan usaha pertanian dalam pembentukan struktur perekonomian nasional maupun Propinsi NTB bersama-sama dengan 4 (empat) sub-sektor lainnya, masing-masing: tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Dalam mendorong pertumbuhan sub-sektor Peternakan secara nyata, Pemerintah Propinsi NTB telah mengimplementasikan Program Unggulan “NTB Bumi Sejuta Sapi” (NTB-BSS) sebagai sebuah terobosan kebijakan strategis selama kurun waktu 2008-2018. Dijadikannya ternak sapi sebagai komoditas unggulan strategis daerah dimungkinkan karena karena ketersediaan sumberdaya bagi pengembangannya relatif memadai. Usaha pemeliharaan ternak sapi termasuk penyerap tenaga kerja relatif besar terutama di wilayah-wilayah perdesaan. Dengan demikian, peningkatan produksi dan produktivitas ternak sapi diharapkan dapat berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

Hasil analisis LQ semua sub-sektor/lapangan usaha dari sektor pertanian sebagaimana dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa sub-sektor peternakan termasuk sektor basis dalam perekonomian daerah selama kurun waktu 2008-2018 karena nilai LQ>1 yakni 1,31. Selain sub-sektor peternakan, terdapat 2 (dua) sub-sektor lainnya sebagai basis perekonomian dengan nilai LQ masing-masing, yakni: tanaman bahan makanan (1,49; LQ>1) dan perikanan (1,01; LQ>1). Peran sentral sub-sektor peternakan bersama tanaman pangan dan perikanan untuk mendukung pertumbuhan sektor pertanian selama kurun waktu 2008-2018 tidak terlepas dari keberhasilan implementasi Program Unggulan “PIJAR” dengan fokus pada 3 (tiga) komoditas strategis, yakni: Sapi (sub-sektor Peternakan), Jagung (sub-sektor tanaman bahan makanan), dan rumput laut (sub-sektor perikanan).

Tabel 2. Kinerja Ekonomi Sub-Sektor dalam Lapangan Usaha Pertanian PDRB Propinsi NTB, 2008-2018

No	Lapangan Usaha	Rata-Rata LQ	Keter.	Rata-Rata DLQ	Keter.
1.	Tanaman Bahan Makanan	1,49	Basis	24,69	Basis
2.	Tanaman Perkebunan	0,36	Non Basis	0,03	Non Basis
3.	Peternakan dan Hasil-Hasilnya	1,31	Basis	2,13	Basis

4.	Kehutanan	0,08	Non Basis	7,97	Basis
5.	Perikanan	1,01	Basis	0,30	Non Basis

Sumber: Data Sekunder diolah (BPS, 2008-2018)

Sub-sektor peternakan masih tetap memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Propinsi NTB di masa mendatang sebagaimana ditunjukkan dengan nilai DLQ>1 yakni 2,13 bersama-sama dengan 2 (dua) sub-sektor lainnya, yaitu: tanaman bahan makanan dan kehutanan. Sementara, sub-sektor tanaman perkebunan dan perikanan masuk ke dalam sub-sektor non basis. Dengan demikian, sub-sektor peternakan dan tanaman bahan makanan diperkirakan tidak mengalami perubahan posisi sebagai sub-sektor basis untuk mendukung pertumbuhan sektor pertanian di masa mendatang. Perubahan posisi dialami oleh 2 (dua) sub-sektor yakni perikanan dari sub-sektor basis menjadi non basis dan kehutanan dari sub-sektor non basis menjadi basis. Sedangkan, sub-sektor perkebunan tetap pada posisi sebagai sub-sektor non basis baik pada periode 2008-2018 maupun masa mendatang.

Analisis Shift-Share

Hasil analisis *shift share* dengan pendekatan klasik sebagaimana disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa semua sub-sektor dalam lapangan usaha pertanian NTB termasuk sub-sektor peternakan memiliki nilai komponen (N_{ij}) positif. Hal ini menggambarkan pertumbuhan kesemua sub-sektor tersebut dipengaruhi secara positif oleh dinamika pertumbuhan sub-sektor secara nasional. Artinya, berbagai kebijakan umum secara nasional memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan sub-sektor/lapangan usaha peternakan NTB, seperti: kurs, sistem perpajakan, subsidi, tingkat inflasi serta berbagai kebijakan moneter dan fiskal lainnya.

Komponen pertumbuhan proporsional (M_{ij}) sub-sektor peternakan dan sub-sektor lainnya menunjukkan nilai positif (+) secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sub-sektor peternakan di NTB lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sub-sektor peternakan secara nasional. Dapat dijelaskan bahwa potensi sumberdaya sub-sektor peternakan daerah telah berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas hasil peternakan rakyat sebagai usaha mayoritas penduduk NTB. Selain itu, kebijakan inovasi daerah “NTB Bumi Sejuta Sapi” mampu memberikan pengaruh nyata terhadap percepatan pertumbuhan sub-sektor peternakan selama kurun waktu 2008-2018.

Tabel 3. Analisis *Shift Share* Pendekatan Klasik Sub Sektor Pertanian PDRB Propinsi NTB, 2008-2018

N o	Lapangan Usaha	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}
1.	Tanaman Bahan Makanan	9.333,67	21.074,18	4.084,23	34.492,08
2.	Tanaman Perkebunan	1.843,71	14.109,16	3.061,57	12.891,31
3.	Peternakan dan Hasil-Hasilnya	2.216,25	7.514,53	684,20	10.414,99
4.	Kehutanan	47,99	134,72	29,18	211,89
5.	Perikanan	2.125,11	8.930,65	787,13	11.842,90

Sumber: Data Sekunder diolah (BPS, 2008-2018)

Selanjutnya, komponen keunggulan kompetitif (C_{ij}) sub-sektor peternakan menunjukkan nilai positif (+) bersama dengan 3 (tiga) sub-sektor lainnya, masing-masing: tanaman bahan makanan, kehutanan, dan perikanan. Nilai positif (+) tersebut menjadi indikasi bahwa sub-sektor peternakan NTB memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan wilayah atau propinsi lain di Indonesia. Penetapan kebijakan unggulan "NTB Bumi Sejuta Sapi" selama 2008-2018 misalnya didasarkan pada pertimbangan keunggulan komparatif, yakni: 1) populasi sapi termasuk delapan besar nasional; 2) ternak sapi sebagai modal sosial turun temurun dan melekat di masyarakat; 3) kondisi geografi NTB cocok untuk pengembangan peternakan sapi. 4) tempat pemurnian Sapi Bali secara nasional. 5) pusat pengembangan Sapi Hissar; 6) daya dukung SDA tersedia cukup; 7) bebas berbagai penyakit hewan menular strategis; 8) NTB surplus sapi; 9) sumber ternak bibit dan ternak potong nasional.

Nilai pergeseran bersih (D_{ij}) semua sub-sektor lapangan usaha pertanian termasuk sub-sektor peternakan juga memperlihatkan hasil positif (+). Hal ini berarti bahwa sub-sektor peternakan bersama sub-sektor lapangan usaha pertanian lainnya tergolong progresif selama kurun waktu 2008-2018.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan, beberapa kesimpulan penting dari penelitian ini adalah

- 1) Selama kurun waktu 2008-2018, lapangan usaha pertanian masih menjadi basis perekonomian

- 2) Propinsi NTB dengan kecenderungan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB NTB mengikuti pola pertumbuhannya yang cenderung fluktuatif. Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 dan rata-rata laju pertumbuhan lapangan usaha pertanian mencapai 3,7 persen per tahun;
- 2) Lapangan usaha pertanian merupakan sektor basis perekonomian daerah Propinsi NTB selama kurun waktu 2008-2018 karena memiliki nilai $LQ > 1$ yakni 1,72 atau menempati urutan ke-2 setelah lapangan usaha pertambangan dan bahan galian dengan LQ sebesar 2,43;
- 3) Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sub-sektor peternakan termasuk sektor basis dalam perekonomian daerah selama kurun waktu 2008-2018 karena nilai $LQ > 1$ yakni 1,31 bersama 2 (dua) sub-sektor lainnya, yakni: tanaman bahan makanan (1,49; $LQ > 1$) dan perikanan (1,01; $LQ > 1$).
- 4) Sub-sektor peternakan memiliki nilai komponen (N_{ij}) positif sebagai indikasi bahwa pertumbuhan sub-sektor peternakan dipengaruhi secara positif oleh dinamika pertumbuhan sub-sektor peternakan secara nasional. Komponen pertumbuhan proporsional (M_{ij}) sub-sektor peternakan menunjukkan nilai positif (+) sebagai pertanda bahwa pertumbuhan sub-sektor peternakan di NTB lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sub-sektor peternakan secara nasional. Komponen keunggulan kompetitif (C_{ij}) sub-sektor peternakan menunjukkan nilai positif (+) yang memperlihatkan sub-sektor peternakan NTB memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan wilayah atau propinsi lain di Indonesia. Nilai pergeseran bersih (D_{ij}) sub-sektor peternakan juga memperlihatkan hasil positif (+) sebagai indikasi bahwa sub-sektor peternakan tergolong progresif selama kurun waktu 2008-2018.

REFERENSI

- Adisasmita, R. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah, Graha Ilmu Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2008. Ekonomi Arehipelago, Graha Ilmu Yogyakarta.
- Aryanto, R. 2011. Analisa Kemandirian Keuangan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan". *Jurnal Ilmiah*. Vol. III, No. 2, pp. 98-115.
- Biro Pusat Statistik. 2019. PEDOMAN PRAKTIS PENGHITUNGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN/KOTA: TATA CARA PENGHITUNGAN MENURUT

- PENGGUNAAN.
- Glasson, J. 1990. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang, Jakarta: LPFE UI.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian Volume 12*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor. <http://www.litbangdeptan.go.id>.
- Jumiyanti, K.R. 2018. Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review, Volume 1-No. 1-April 2018*.
- Latuny, E.M. 2014. ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI MALUKU. *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi, Vol.VIII, No.2, Desember 2014*.
- Putra, M.F. 2011. Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif, Universitas Brawijaya (UB) Press, Cetakan Pertama, April 2011, Malang.
- RH. Sayuti dan **Moh. Taqiuddin**. 2020. ANALISIS KINERJA SEKTOR PERTANIAN DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA BARAT PADA PERIODE 2008-2018. *VOL 30 NO 1 (2020): JURNAL AGROTEKSOS APRIL 2020*. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v30i1.589>
- Richardson, H. W. 2001. Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Sirojuzilam, 2008. Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatra Utara, Pustaka Bangsa Press.
- Sjafrisal. 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Sulaksono, A. 2015. Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Investasi, Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. Lihat: <http://agussulaksono.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/2787/ANALISIS+PRODUK+DOMESTIK+REGIONAL+BRUTO.pdf>
- Tarigan, R. 2014. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh, Maret 2014, Diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wartono, T dan Firmansyah. 2013. Analisis Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blitar 2008-2011. Lihat: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kreatif/article/view/1079/882>
- Zulkarnaen. 2014. KEBERPIHAKAN PROGRAM BUMI SEJUTA SAPI PEMERINTAH PROVINSI NTB TERHADAP PETERNAK SAPI. *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi, Edisi xi, April 2014*.